



BHASKARA
SINAR NURANI DAN INTELEKTUALITAS MAHASISWA

Fenomena Pembelajaran Hybrid



Salam Redaksi

Edisi *E-Paper* 2021 kami buat untuk menggambarkan perkuliahan *hybrid* yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pandemi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, pendidikan yang biasa dilakukan melalui tatap muka saat ini mulai beralih dengan menggunakan teknologi sebagai media pendidikan. Muncullah inovasi metode pembelajaran pada saat ini yaitu pembelajaran secara *hybrid* yang mengkombinasikan perkuliahan dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring).

Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sebagai instansi penyelenggara pendidikan menyelenggarakan perkuliahan *hybrid*, perkuliahan ini memberikan kesempatan kepada sebagian mahasiswa untuk belajar secara tatap muka dan sebagian lainnya belajar secara daring. Karena sistem perkuliahan yang baru maka diperlukan adaptasi dan persiapan dari pihak mahasiswa maupun birokrat kampus namun masih terdapat beberapa persoalan dalam pelaksanaan perkuliahan *hybrid*.

Gagasan tersebut kami sajikan menjadi sebuah karya jurnalistik yang selanjutnya dapat dinikmati dan direnungkan oleh para pembaca baik dari pemerintah, pihak kampus dan masyarakat.

Dalam *E-Paper* ini kami juga menyajikan hasil riset mengenai efektivitas perkuliahan *hybrid* bagi mahasiswa UMP. Semoga karya kami dapat diterima dan menambah wawasan pembaca mengenai pembelajaran *hybrid*.

Selamat Membaca



Tim Penyusun E-Paper

Pemimpin Umum

Afrizal Huda Baihaqi

Wakil Pemimpin Umum

Akonia Bella Rahmatia

Pemimpin Redaksi

Reghina Tasya Ambari

Reporter/penulis

Reghina Tasya Ambari, Afrizal Huda Baihaqi, Mentari Hasna Nabila, Lulu Fauziah Rahmawati, Lutfi Bayu Susanto, Rizky Bagus Syahputra, Habibi Khimas, Naufal Ali Zaidan, Rofi Nur Khasanah, Anis Meilani, Roudhoh Khalimatus Zuhro, Indah Mulyani, Safira handayani

Desain sampul

Livia Arya Kinanti

Tata letak

Heri Susanto, Prina Naura Salsabila, Dyah Ayu Mutiara Kusumawati, Lisna Firda Eka Novita Putri, Wulan Dwi Rahayu

Illustrator

Heri Susanto

Editor

Teguh Trianton, Rara Anjani, Tia Anggraeni, Reghina Tasya Ambari, Marshanda Risqi



Urgensi UMP Laksanakan Uji Coba Hybrid Learning di Tengah Pandemi

Reporter : Afrizal Huda Baihaqi

Melihat kasus Covid-19 yang semakin melandai, Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sebagai institusi pendidikan menerapkan sistem perkuliahan *hybrid learning*. Perkuliahan ini secara resmi dilaksanakan setelah terbitnya Surat Edaran berupa SOP Penyelenggaraan dengan Nomor A5.II/755-S.Pb./UMP/IV/2021. Perkuliahan yang diadakan dengan menggabungkan sistem tatap muka dalam kelas dan sistem daring secara *real time* diberlakukan sejak April 2021.

Aman Suyadi, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kerja sama saat dihubungi melalui sambungan telepon WhatsApp, menyatakan kalau pihak universitas melakukan sistem pembelajaran *hybrid learning* ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa. Ia menilai karena kuliah daring selama ini membosankan dan tidak adanya interaksi yang intens antara mahasiswa dan dosen.

Ia mengatakan kalau upaya *hybrid learning* ini dilakukan sebagai proses transisi secara bertahap menuju perkuliahan luring. Aman juga mengatakan kalau pihak universitas melakukannya secara bertahap daripada kampus-kampus lain di Purwokerto.

Kemudian mengenai dasar regulasi yang kampus pakai, pelaksanaan *hybrid learning* didasarkan pada Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di mana Pembelajaran Tatap Muka (PTM) diperbolehkan secara terbatas pada daerah zona hijau.

Aman juga menambahkan kalau kebijakan perkuliahan *hybrid learning* ini telah dilakukan sebelumnya di beberapa fakultas, seperti Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Kesehatan yang pada dasarnya memiliki banyak praktikum. Hanya saja, pihak universitas mengeluarkan kebijakan ini secara resmi supaya berlaku untuk semua fakultas di lingkup UMP.

Mengenai kejelasan *hybrid learning*, pihak universitas menyatakan belum ada kejelasan terkait sistem pembelajaran ke depannya mengingat kasus Covid-19 kembali meningkat. Aman mengatakan masih menunggu keputusan dari Bupati Banyumas.

Selanjutnya, Sulasih Nurhayati—Wakil Dekan Fakultas Sastra—menyatakan kalau pihak fakultas merasa khawatir dengan edaran *hybrid learning* ini akan memunculkan klaster Covid-19 baru pada awalnya. Namun setelah meninjau kondisi kasus Covid-19 pada April lalu, pihak fakultas memutuskan untuk melaksanakan *hybrid learning* ini

sebagai uji coba selama 2 pekan sebelum UAS.

Lebih lanjut lagi, Nurhayati mengatakan jika perlu *hybrid learning* diterapkan kembali. Ia menilai seperti itu sebab hal itu membuat interaksi dengan mahasiswa menjadi lebih interaktif dan juga sebagai ajang bagi dosen pengampu untuk membuat model pembelajaran yang lebih inovatif serta dapat menguasai sistem perkuliahan ini supaya lebih paham dengan teknologi.

Menanggapi *hybrid learning* yang dilaksanakan UMP, Haki Tiano, mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2020, memilih perkuliahan secara luring. "Begitu saya tahu ada kabar kuliah *hybrid*, saya pilih yang luring. Kalau daring, materinya susah dicerna dan susah dipahami," keluh Haki.

Haki menambahkan, keinginannya untuk mengikuti kuliah tatap muka merupakan inisiatif dirinya sendiri karena dirasa kurangnya pemahaman yang didapatkan saat kuliah daring. Di samping Haki mendapatkan pemahaman yang lebih baik saat tatap muka, ia menilai masih kurang efektif dalam pelaksanaannya karena dosen lebih fokus mengajar mahasiswa yang mengikuti langsung di dalam kelas.

Menurut Haki, ia harap ke depannya ada perubahan secara teknis yang terpisah antara kuliah tatap muka dan daring supaya mahasiswa yang mengikuti secara daring mendapat pemahaman serta perhatian yang sama baiknya dari dosen.

Lebih lanjut lagi, ia menambahkan bahwa *hybrid learning* bisa lebih efektif jika mata kuliahnya tidak dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu. Lebih baik ada ketentuan waktu yang lebih khusus, misalnya pada sesi pagi khusus untuk tatap muka lalu sesi siang khusus untuk mahasiswa yang ikut daring, tetapi tetap sama mata kuliahnya hanya perbedaan sesi untuk yang luring dan juga daring.

Sama halnya dengan Haki, Nabila Salma Kirana, mahasiswa Fakultas Teknik & Sains, mengatakan jika ia mempunyai hak untuk mengikuti

pembelajaran secara tatap muka di kampus. "Kalau tatap langsung lebih enak, bisa interaksi langsung dengan dosen dan teman-teman. Kalau daring, memang sangat sulit untuk memahami materi karena susah untuk diskusi. Apalagi masalah sinyal yang pasti menjadi kendala," pungkas Nabila.

Nabila mengatakan kalau *hybrid learning* di fakultasnya sendiri sebenarnya bisa berjalan efektif jika jumlah mahasiswa yang mengikuti tatap muka ini banyak karena mahasiswa yang mengikuti kuliah tatap muka hanya sedikit. Maka daripada hal tersebut, perhatian dosen lebih tertuju kepada mahasiswa yang mengikuti secara daring. Namun menurutnya, kuliah *hybrid* ini bisa berjalan efektif jika diimbangi dengan kehadiran mahasiswa yang mengikuti secara tatap muka dengan jumlah yang sesuai ketentuan kampus.

Tambahan, ia juga menyayangkan sikap dosen yang melihat unjuk kerja mahasiswa hanya dari presensi sistem *Onclass*. Ia berharap hal serupa tidak terulang kembali dan dosen melihat proses mahasiswa melalui tugas-tugas selama dalam perkuliahan.

"Apalagi sudah ada sistem kuliah *hybrid* seperti ini. Dosen harusnya bisa lebih objektif lagi dalam penilaian," tambah Nabila.





Kesiapan UMP dalam Melaksanakan Perkuliahan Hybrid

Reporter : Mentari Hasna Nabila

Perubahan teknologi yang terjadi mengubah sistem perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dari sistem perkuliahan tatap muka menjadi pertemuan online melalui platform *Zoom cloud meeting*, *Google meet*, maupun platform *Onclass* yang dimiliki pihak universitas.

Sistem perkuliahan yang diterapkan di UMP berevolusi menjadi perkuliahan luring dan daring atau yang disebut juga dengan perkuliahan *hybrid*. Perkuliahan *hybrid* ini ditegaskan dalam Surat Pengumuman Nomor A5.II/755-S.Pb./UMP/IV/2021 yang diedarkan pada 22 April 2021.

Berdasarkan surat pengumuman yang beredar, perkuliahan *hybrid* sudah

mendapatkan rekomendasi dari pemerintah Kabupaten Banyumas melalui satuan tugas (SATGAS) Covid-19 dan sudah sesuai dengan SOP yang berlaku.

Dalam SOP tersebut, terdapat imbauan untuk melaksanakan protokol kesehatan sebagaimana ditegaskan dalam Keputusan Bersama dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).

Dalam surat pengumuman, terdapat ketentuan yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan perkuliahan *hybrid* secara luring dengan menyertakan surat persetujuan mengikuti perkuliahan luring bermaterai

dari orang tua, menggunakan masker kain tiga lapis atau masker medis sekali pakai sesuai standar kesehatan, serta kapasitas kelas dan laboratorium maksimum 30% dari kapasitas pada masa normal. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *hybrid* secara luring dalam kondisi sehat dan tinggal di sekitar kampus UMP dengan jarak radius 15 km.

Rosalia Yustinawati, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), mengatakan kalau ia sudah mengikuti perkuliahan *hybrid* secara luring dalam satu pertemuan pada tanggal 29 April 2021. "Saya baru satu kali mengikuti pertemuan *hybrid* yang dilaksanakan sebelum lebaran dan yang datang cuma 4 dari 33 mahasiswa," ungkap Rosalia (27/05).

Rosalia menambahkan perlu adanya syarat yang digunakan untuk mengikuti perkuliahan *hybrid* secara luring, seperti bukti tes rapid, surat izin orang tua, dan surat izin dari kelurahan atau kecamatan.

Selain syarat yang sudah ditetapkan, UMP juga sudah menyiapkan kelengkapan dalam melaksanakan *hybrid* secara luring berupa tempat cuci tangan dan hand sanitizer sebelum memasuki ruangan dan juga terdapat fasilitas mengajar berupa proyektor, LCD, serta ruangan yang luas dan berjarak antarmahasiswa.

Dalam surat pengumuman yang diedarkan, terdapat perbedaan dari masing-masing fakultas dan program studi pada syarat serta ketentuan dalam melaksanakan perkuliahan *hybrid*. Adanya perbedaan tersebut diperoleh pada kebijakan antar fakultas.

Seperti salah satu mahasiswa dari prodi S1 Keperawatan, Tsara Afifah mengatakan kalau ia sudah mengikuti perkuliahan *hybrid* selama sepekan lamanya hanya pada mata kuliah praktikum. Perkuliahan *hybrid* secara luring telah dilaksanakan pada tanggal 19 April sampai 27 April. Ia menambahkan juga terdapat persyaratan berupa bukti surat antigen dan surat persetujuan orang tua.

"*Hybrid* ini boleh mendaftarkan diri, tetapi kalau dari luar daerah harus menyertakan bukti surat rapid yang diserahkan sekali pada saat masuk perkuliahan *hybrid*," ungkapnya.

Berdasarkan riset Bhaskara yang telah dilakukan pada 14 September 2021 tentang perkuliahan *hybrid* yang diikuti oleh berbagai prodi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sebanyak 65,6% responden menyatakan tidak keberatan dengan syarat untuk mengikuti perkuliahan *hybrid* dan sebanyak 34,4% menyatakan keberatan. Selain itu, sebanyak 52,7% responden menyatakan fasilitas yang disediakan sudah memadai, sebanyak 38,5% menyatakan tidak yakin, dan sebanyak 8,8% menyatakan tidak memadai. Kemudian, sebanyak 74% menyatakan setuju dengan sistem perkuliahan *hybrid* dan sebanyak 26% menyatakan tidak setuju dengan adanya sistem perkuliahan *hybrid*.

Berdasarkan konfirmasi dari Dedy Irawan selaku Kaprodi PGSD saat diwawancarai secara langsung (03/06), ia mengatakan kalau perkuliahan *hybrid* ini dilaksanakan sesuai dengan SK Rektor untuk seluruh fakultas masing-masing dan sesuai dengan kebijakan di dalamnya.

"Informasi *hybrid* ini sesuai dengan SK Rektor dan dari rektorat itu sendiri tidak hanya menerapkan, tetapi juga memberi fasilitas ruang *hybrid*. Untuk FKIP sendiri, diberi dua ruangan di gedung G lantai dua untuk *hybrid*," ungkap Dedy.

Dedy menambahkan untuk persiapan yang dibutuhkan adalah berupa hal fisik dan nonfisik. "Untuk persiapan dari dosen sendiri yaitu persiapan materi seperti biasa. Dan untuk penatalaksanaan kita menggunakan Zoom bagi yang daring dan untuk luring kita juga sudah siapkan papan tulis kadang kala diperlukan. Tak hanya itu, kita juga menyediakan operator untuk membantu mengoperasikan alat-alat yang digunakan."

Selaras dengan FKIP yang

melaksanakan *hybrid* secara luring, FIKES juga melaksanakan hal yang sama. Ns. Happy Dwi Apriliana, S.Kep. M.Kep mengatakan *hybrid* yang dilaksanakan ditujukan untuk praktikum. “Untuk *hybrid* sendiri, dilakukan dengan pembelajaran praktikum atau skill labnya.”

Beliau menegaskan tidak ada ketentuan untuk dapat mengikuti perkuliahan *hybrid*. Dari luar daerah pun, mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan *hybrid* dengan catatan sudah memenuhi syarat yang ditentukan. “Mahasiswa prodi S1 Keperawatan yang melaksanakan *hybrid* adalah semester 2, 4, dan semester 6. Tidak ada ketentuan bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan *hybrid* dengan catatan harus memiliki surat antigen atau genos, menggunakan masker bedah minimal 3 ply, dan tubuh dalam keadaan sehat. Surat diajukan sebelum memulai perkuliahan.”

Pada Fakultas Kesehatan, terdapat tiga ruang *hybrid* di mana dua kelas yang masuk FIKES terbagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama, kelas dilaksanakan pukul 07.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Kemudian pada sesi selanjutnya, kelas dilaksanakan pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB.

Beliau menambahkan bahwasanya FIKES diadakan *hybrid* karena sedikit berbeda dengan fakultas lainnya di mana terdapat praktik di laboratorium dan juga di rumah sakit pada FIKES. “Perencanaan dari prodi untuk teori cukup melewati online, mengingat untuk fakultas kesehatan yang membuat berbeda ada pelajaran praktik di laboratorium dan juga di rumah sakit,” ungkapnya.

Harapan beliau dalam perkuliahan *hybrid* ini adalah semoga pandemi segera berakhir dan lebih diperluas untuk ruang *hybrid*. “Untuk harapan, mungkin bisa diperluas ruang *hybrid* atau dapat diperbanyak sehingga dapat lebih optimal. Untuk fasilitas yang disediakan, sudah cukup, tetapi jika mau dapat diperbanyak maka akan lebih baik lagi.”

Menanggapi hal tersebut, Aman selaku Wakil Rektor 1 menyampaikan kalau Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam melaksanakan perkuliahan *hybrid* sudah menyiapkan fasilitas yang memadai. “Dari kampus, sudah menyiapkan kamera, laptop, seperangkat komputer, TV, lengkap dan jika ingin berinteraksi kita juga sudah siapkan mic dosen, Wi-Fi, dan Zoom.”

Tak hanya itu, dalam melaksanakan kuliah *hybrid*, pihak fakultas memiliki link Zoom dalam pelaksanaan kuliah *hybrid*. “Kita siapkan link Zoom khusus untuk kuliah *hybrid* juga sudah disediakan tempat cuci tangan dan hand sanitizer.”

Dengan disediakannya fasilitas yang memadai, universitas sudah mengatur semua keperluan dari beberapa waktu yang lalu. “Kita sudah setting dari beberapa bulan yang lalu. Diawali rapat WR 1 dan prodi.” Tujuan dilaksanakan rapat ini untuk mengatur jalannya kuliah *hybrid* dengan baik.

“Rapat ini dilakukan untuk menyiasati pembelajaran yang membosankan, kita mempelajari pembelajaran dengan ahli IT untuk dapat memberikan pembelajaran yang nyaman, harus ada Wi-Fi, kamera, mic wireless, link Zoom, komputer dan semua itu sudah standar.” ungkapnya.

Menanggapi hal tersebut, Ikhsan Mujahid selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Aset mengatakan, “Sudah kami siapkan tujuh belas ruangan untuk perkuliahan *hybrid*. Dan untuk tahun ini, kalau memang perlu ditambahkan, maka akan kami tambahkan.” Beliau menambahkan UMP yang menyediakan dana dalam satu tahun untuk anggaran IT sebesar 1,6 Miliar dalam melaksanakan *hybrid*.

“Secara teknologi akan banyak diadakan perkuliahan online, tetapi untuk bidang tertentu tidak bisa online. Contoh FIKES dan Fakultas Farmasi harus ada tatap muka untuk meningkatkan skill. Harapannya bisa segera tatap muka dan pandemi segera berakhir,” harap Ikhsan.



Efektivitas Sistem Pembelajaran *Hybrid* dalam Perkuliahan di Masa Pandemi

Reporter : Reghina Tasya Ambari

Sistem *Hybrid* yang diadakan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dimulai pada hari Senin, 26 April 2021. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar oleh LPM Bhaskara, terdapat perbedaan yang cukup tipis dalam penilaian keefektifan perkuliahan *hybrid* di UMP. Sejumlah 58,5% responden menilai perkuliahan *hybrid* efektif, sedangkan sebesar 41,5% responden menilai perkuliahan *hybrid* tidak efektif.

Terdapat berbagai macam tanggapan yang dilontarkan oleh mahasiswa terkait perkuliahan *hybrid*. Salah satunya yaitu Syifaa Yuinsa Yuanita, mahasiswa Fakultas Hukum yang berdomisili di Purbalingga. Ia mengaku lebih menyukai perkuliahan secara *hybrid* dibandingkan perkuliahan yang hanya diselenggarakan secara daring.

“Saya sekarang lebih senang kuliah *hybrid* karena memiliki kesempatan untuk datang, bertemu dengan dosen dan teman secara langsung. Hanya saja, kasihan bagi yang mengikuti secara daring. Karena pasti mereka ingin datang luring tetapi tidak bisa karena jauh,” tutur Syifaa.

Dari segi kualitas pembelajaran, Syifaa merasa lebih baik kuliah *hybrid* secara luring. “Kualitas kuliah *hybrid* tidak begitu jauh antara daring dan

luring. Saya rasa untuk kualitas sebetulnya sama, hanya saja lebih baik *hybrid* secara luring,” tuturnya.

Selama perkuliahan *hybrid*, Syifaa sering datang secara luring, tetapi jumlah mahasiswa yang datang di ruang kelas dapat dihitung dengan jari. Pada awal pembelajaran, terdapat 10 orang yang datang perkuliahan *hybrid*, tetapi kemudian jumlah tersebut terus menurun dan bahkan hanya 2 orang saja yang datang.

“Kuliah *hybrid* sedikit kurang efektif karena terkadang tidak begitu fokus. Dalam penyampaiannya, dosen terkadang hanya fokus di luring saja, tetapi ada juga yang fokus di daring saja. Sehingga mahasiswa ada yang merasa tidak diperhatikan,” tutur Syifaa tentang efektivitas kuliah *hybrid*. Ia menyarankan agar perkuliahan lebih baik difokuskan ke satu titik saja sehingga dosen tidak kesulitan.

Silvia Izanatul Nisa, mahasiswa Keperawatan S1, juga mengikuti perkuliahan *hybrid* secara luring. Menurutnya, pembelajaran *hybrid* sangat diperlukan. Terlebih lagi, ia berasal dari fakultas kesehatan yang memiliki banyak praktik secara langsung.

“Karena Silvia kan dari prodi Keperawatan S1 yang mana kami bukan hanya belajar terkait teori saja, namun ada juga SKS praktiknya. Kalau praktiknya dilakukan secara *hybrid*, kami selaku mahasiswa keperawatan memiliki kesempatan untuk bisa mengasah skill kami secara langsung,” tutur Silvia.

Pembelajaran dengan *hybrid* yang dilakukan secara luring dirasa efektif oleh Silvia. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pemahaman terkait kompetensi materi yang dijelaskan secara langsung. Akan tetapi, bagi yang mengikuti pembelajaran *hybrid* daring, dirasa kurang efektif sebab tidak bisa praktik secara langsung dan sering terkendala sinyal menurutnya.

“Kampus harus bisa memfasilitasi pembelajaran, metode *hybrid learning* bisa diterapkan sebagai solusi metode pembelajaran di tengah pandemi,” tutur Silvia. Dengan adanya kuliah *hybrid*, mahasiswa UMP bukan hanya belajar via daring saja dan *hybrid learning* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa menurutnya.

Berbeda dengan Syifaa dan Silvia, Melati Anggraeni, mahasiswa Keperawatan S1 asal Palembang, mengikuti perkuliahan *hybrid* secara daring. Selain karena rumahnya yang berada di luar pulau Jawa, dia memilih *hybrid* secara daring sebab keadaan Covid-19 di daerahnya yang masih tinggi.



Selama perkuliahan *hybrid*, Melati merasa mahasiswa yang mengikuti *hybrid* secara daring kurang diperhatikan. “Kami yang di Zoom hanya mendengarkan. Fokus dosen lebih kepada yang luring ketika dosen sedang mempraktikkan. Yang luring ikut langsung mempraktikkan, tetapi kami hanya memperhatikan saja,” ujarnya.

Ketika sedang praktik, Melati berharap agar mahasiswa yang daring juga dapat mempraktikkannya secara langsung. “Walaupun kami daring, setidaknya kami dapat menyiapkan peralatan praktik seadanya. Dan ketika Zoom, kita hanya dapat melihat dan mencatat saja seperti di *Onclass*,” keluh Melati.

Melati menyarankan seharusnya dosen juga memperhatikan peserta yang daring ketika mengajar *hybrid*. “Saran saya, asdos dan dosen bukan hanya memperhatikan yang luring, tetapi juga memperhatikan yang daring, seperti menanyakan apakah mahasiswa paham, apalagi yang ikut daring juga hanya sedikit,” tutur Melati.

Secara keseluruhan, Melati memandang perkuliahan *hybrid* dari segi daring kurang efektif. “Perkuliahan *hybrid* secara daring kurang efektif apalagi kalau mahasiswa hanya mengandalkan materi dari dosen dan perkuliahan hari itu saja. Dosen juga kurang memberikan perhatian kepada mahasiswa yang *hybrid* secara daring,” pungkas Melati.

Terdapat beberapa fakultas yang melakukan praktik dalam perkuliahannya. Salah satunya yaitu Program Studi Keperawatan S1. Happy Dwi Aprilina selaku Kaprodi Keperawatan S1 mengiyakan bahwa prodinya melakukan perkuliahan *hybrid*. Hal ini disebabkan karena ada mata kuliah praktikum berupa *skill lab* untuk mahasiswanya sehingga dibutuhkan perkuliahan secara luring.

“*Hybrid* itu kita lakukan untuk pembelajaran praktikum. Karena beberapa kondisi, orang tua itu belum mengizinkan anaknya untuk kegiatan luring, maka kita memfasilitasi ada yang daring ataupun luring makanya kita sebut *hybrid*,” tutur Happy Dwi Aprilina.

Happy Dwi Aprilina menjelaskan, yang



dapat mengikuti perkuliahan *hybrid* ialah mahasiswa yang sudah memegang surat genose dan dinyatakan negatif dari Covid-19, kemudian sedang dalam keadaan sehat, memiliki surat izin dari orang tua untuk mengikuti pembelajaran luring, dan diharuskan menggunakan masker bedah.

Perkuliah *hybrid* dirasa Happy Dwi Aprilina efektif untuk diberlakukan. “Ya, saya rasa perkuliahan *hybrid* ini efektif. Hanya saja, dengan adanya ketentuan yang minimalis yaitu seminggu sekali. Daripada mahasiswa tidak menginjakkan kaki sama sekali, yang jauh juga tetap dapat kuliah secara daring,” ungkapnya.

Prodi Keperawatan S1 juga berencana untuk mengadakan perkuliahan *hybrid* kembali apabila PPKM sudah tidak berlanjut. Hal ini disebabkan karena prodi Keperawatan S1 memiliki mata kuliah praktikum di laboratorium atau rumah sakit, tetapi untuk perkuliahan yang hanya membahas teori tetap berlangsung secara daring.

“Saya berharap agar ruang *hybrid* lebih diperbanyak, sehingga bisa dioptimalkan untuk pembelajaran yang lain agar bisa dilakukan. Ini fasilitasnya sudah cukup, tetapi kalau lebih banyak lebih bagus. Harapannya bisa digunakan di semua prodi dengan tetap memperhatikan proses,” ungkap Happy.

Wakil Rektor 1 UMP, Aman Suyadi, mengungkapkan kalau salah satu alasan

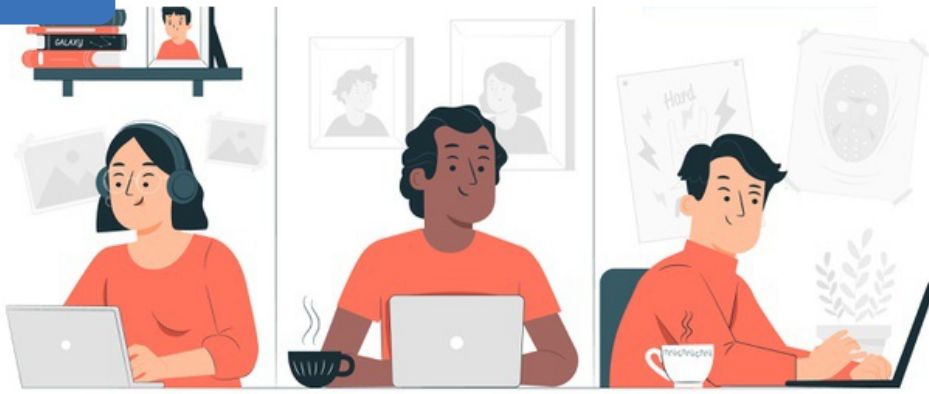
UMP mengadakan perkuliahan *hybrid* disebabkan oleh kasus penyebaran Covid-19 yang sudah mulai aman pada saat itu. Bahkan, sekolah tatap muka sudah mulai diberlakukan, maka UMP juga mempersiapkan dengan mengombinasikan antara pembelajaran secara daring dan luring.

“Karena kami ingin melayani mahasiswa lebih baik, maka kita menyiasati sebagian besar ada yang luring secara bergilir di ruangan, sebagian lainnya masih secara daring. Itu upaya universitas untuk melayani mahasiswa,” ungkap Aman Suyadi.

Aman Suyadi menegaskan yang masuk ke dalam perkuliahan *hybrid* ialah mahasiswa yang dinyatakan negatif dan tidak terpapar virus Covid-19 sehingga kecil kemungkinannya apabila perkuliahan *hybrid* menimbulkan kluster Covid-19.

Penerapan sistem perkuliahan *hybrid* terus dipertimbangkan dengan memperhatikan keadaan dan instruksi pemerintah. “Kita masih menunggu perkembangan pemerintah. Kalau sudah boleh tatap muka terbatas, kita lakukan. Kalau tidak boleh dilakukan, ya tidak kita lakukan,” tutur Aman Suyadi.

Berkaitan dengan masalah jumlah mahasiswa yang hadir perkuliahan *hybrid* sedikit dan penyampaian dosen yang dirasa kurang fokus, Aman Suyadi menanggapi bahwa UMP sudah memberikan fasilitas yang terbaik kepada mahasiswa. “Universitas memfasilitasi untuk perkuliahan *hybrid*. Mestinya, mahasiswa memanfaatkan ini,” pungkasnya.



Inovasi Pendidikan dalam Bayang-bayang Modernisasi

Oleh : Lutfi Bayu Susanto

Dewasa ini, pada abad ke-21, inovasi dalam dunia pendidikan semakin banyak jenisnya. Utamanya, ialah sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*. Semakin banyak inovasi pada metode pembelajaran, membuat peserta didik semakin banyak mencoba hal baru. Hal baru inilah yang disebut sebagai metode modern atau metode kontemporer. Disebut metode kontemporer, karena metode *online* adalah metode yang dibuat dan digunakan pada zamannya, yaitu era modernisasi pada abad ini. Meski penyebutan kontemporer tidak begitu familiar dalam persoalan pendidikan, sebutan ini cukup untuk mewakili fenomena inovasi metode pendidikan yang baru, sekaligus menjadi jiwa zaman modernisasi.

Kebaruan Metode Pembelajaran

Inovasi terbaru dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh banyak institusi pendidikan sekarang, ialah *Daring Method*, *Project Blended Learning*, dan *Blended Learning Method*. Metode daring ialah metode pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau juga disebut dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Metode pembelajaran tersebut dapat berupa audio, visual, dan data yang dapat diakses melalui internet. Kemudian, metode *Project Blended Learning*, metode ini merupakan inovasi kreatif yang dianjurkan untuk para peserta didik membuat kelompok belajar kecil dalam mengerjakan project. Metode tersebut juga dilakukan secara *online*. Kemudian *Blended Learning Method*, dalam pengertiannya, metode tersebut menggunakan pendekatan daring, sekaligus tatap muka. Metode pembelajaran ini dilakukan menggunakan video visual yang lagi-lagi hanya dapat diakses melalui internet.

Metode kreatif dalam dunia pendidikan yang telah dijelaskan di atas merupakan metode yang dirancang untuk dijadikan sebagai solusi terhadap tantangan zaman dalam percepatan modernisasi global. Metode-metode tersebut juga menambah sumbangsih terhadap dunia pendidikan melalui berbagai metode pembelajaran.

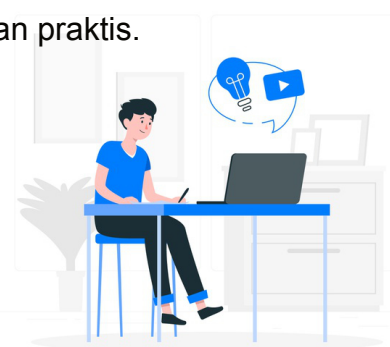
Meski metode pembelajaran modern diimplementasikan untuk menjawab tantangan zaman dan sumbangsih dalam percepatan modernisasi global, metode ini dikhawatirkan dapat menimbulkan banyak dampak negative kepada para peserta didik. Baik dampak negative jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya, bayangkan ketika seorang peserta didik mendaftar sekolah dengan hanya mengandalkan laptop atau handphone saja untuk memenuhi segala persyaratan dan ketentuan daftar sekolah. Begitu praktis dan instan. Setelah itu, seorang peserta didik yang sudah mendaftarkan dirinya di sekolah, mendapat arahan ataupun petunjuk untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Seorang peserta didik mempunyai pilihan tidak pernah memiliki kesempatan untuk bertemu kawan kelasnya secara nyata. Artinya, metode pembelajaran berbasis *online*, dapat merujuk peserta didik kepada pemahaman pendidikan praktis dan instan. Sedangkan kita tahu bahwa mencari ilmu dan menelaah ilmu pengetahuan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Lebih Jauh Mengenai Metode Pembelajaran

Di Indonesia, kita tahu bahwa sistem dan metode pendidikan diadopsi pertama kali dari gagasan Ki Hajar Dewantara yang disebut *Among Method*, yaitu *ing ngarso sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Pada metode pertama, “*ing Ngarso Sung Tulodho*” memiliki arti bahwa pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik, baik teladan dan sikap baik.

Kemudian, metode kedua “*Ing Madya Mangun Karsa*” bahwa pendidik harus memberikan inspirasi, motivasi, dan semangat belajar untuk para peserta didik. Mengutip dari laman *Kemendikbud.go.id* metode “*Tut Wuri Handayani*” mengandung pesan supaya mengikuti dari belakang dengan mempengaruhi. Artinya, agar setiap pendidik mengawasi para peserta didik dan tidak memaksakan kehendak kepada peserta didiknya.

Konsep, ide, sekaligus gagasan pendidikan tersebut diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922. Gagasan tersebut menjadi semboyan dan pilar pendidikan Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, metode pendidikan *Among Method* ini bisa dikatakan tergerus oleh zaman modernisasi yang serba teknologi, serba cepat, dan serba instan. Bayangkan, apabila suatu saat nanti kita tidak pernah melihat lagi contoh-contoh teladan, keteladanan, kedisiplinan, dan sopan santun. Contoh-contoh tersebut hanya akan ditemui dan dihasilkan dari metode pendidikan absolut yang hanya ada pada metode pembelajaran tradisional. Seperti metode pembelajaran ceramah, misalnya. Begitupun, contoh-contoh tersebut tidak akan dihasilkan dari pendidikan praktis.



Dalam perkembangan inovasi metode pendidikan, terdapat contoh kasus yang menunjukkan dampak negative metode pendidikan modern terhadap peserta didik. Jika peserta didik hanya menempuh metode pendidikan secara *online* terus menerus dan hanya dibimbing oleh orang tua saja, maka, peserta didik tidak mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Seperti, inspirasi, motivasi, dan contoh teladan dari guru, misalnya. Hal ini makin dipersulit dengan peran para orang tua yang bahkan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada teknologi. Hal ini tentunya, harus menjadi perhatian bersama.

Peran Penting Orang Tua dan Pendidik

Akses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, tidak boleh bersifat praktis. Oleh karena itu, pengawasan terhadap peserta didik yang menempuh pendidikan *online* harus dilakukan dengan sistem yang terpadu. Dengan sistem yang terpadu, maka, peserta didik mampu menggunakan kedudukannya sebagai peserta didik dengan baik. Lagi-lagi karena semua akses pendidikan modern berpusat kepada teknologi.

Peran orang tua sangat besar dalam mengawasi peserta didik di rumah. Begitu pun peran seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Mereka harus mampu mengawasi dan memberikan contoh bijak dalam menentukan sumber-sumber pembelajaran, misalnya.

Ketika metode pembelajaran dilakukan secara *online*, berarti sepenuhnya kegiatan pengajaran tersebut dilakukan dengan peran teknologi. Peran teknologi inilah yang harus dipelajari secara seksama supaya dapat digunakan dengan benar dan bijak.

Mengutip dari laman Kemendikbud.go.id Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Kabalitbang dan Perbukuan) Totok Suprayitno menyampaikan orang tua memiliki peran yang cukup sentral dalam pelaksanaan belajar dari rumah. Hampir 90 persen orang tua mendampingi anaknya belajar dari rumah di semua jenjang pendidikan. Pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap peserta didik menjadi faktor penting dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang diberikan dari pendidik kepada peserta didik secara *online*.

Turut serta peran orang tua dalam metode pembelajaran *online*, menjadi sangat penting karena setiap peserta didik membutuhkan pengawasan saat belajar. Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa mengontrol peserta didik menggunakan teknologi yang digunakan sebagai akses terhadap pembelajaran. Begitupun peran seorang pendidik, harus dapat memberikan pembelajaran yang kondusif dan terpadu. Serta dapat memastikan semua peserta didik dapat mengakses pembelajaran dengan metode yang ditempuh.

Pesan Untuk Perumus Kebijakan Pendidikan

Pendidikan dengan metode ajar online dan *offline* tentu sangat berbeda. Metode *online* menggunakan teknologi sepenuhnya sebagai pendukung dalam jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, metode pendidikan harus dipertimbangkan lebih bijak sebelum akhirnya diimplementasikan terhadap peserta didik. Faktor mempertimbangkan metode pendidikan menjadi sangat penting bagi institusi.

Semua penjelasan di atas merupakan representasi dari fenomena pendidikan yang menyerahkan semua peran pendidikan terhadap teknologi. Tak lupa, bahwa metode pendidikan seperti apapun pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Penjabaran mengenai inovasi metode pendidikan modern di atas telah dibandingkan dengan *Among Method* Ki Hajar Dewantara. Diharapkan perbandingan itu menjadi studi banding untuk mendalami khasanah metode pendidikan yang lebih luas.

Ketika metode pendidikan berbasis teknologi lebih digandrungi oleh manusia modern, atau lebih diprioritaskan oleh pihak perumus kebijakan, tentunya hal itu menjadi signal yang perlu diperhatikan bersama untuk kemudian lebih dikaji dan didalami. Khususnya oleh pihak perumus kebijakan pendidikan. Sebagai institusi perumus dan perancang pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan produk-produk inovasi metode pendidikan yang efektif dan komprehensif.



Supaya nantinya, produk-produk inovasi pendidikan yang dihasilkan dapat tertata, merata dan tidak ada lagi ketimpangan pendidikan. Ketika tujuan tersebut berhasil, maka, ketimpangan pendidikan yang diperoleh antara orang kaya dan miskin tidak lagi dipermasalahan. Akibat dari maraknya ketimpangan tersebut juga dapat mengakibatkan mandegnya solusi-solusi yang absolut untuk menjawab tantangan zaman dalam persoalan pendidikan.

Oleh karena itu, diharapkan melalui ide dan gagasan yang terlahir melalui esai semacam ini, dapat menjadi pengingat bahwa kita, generasi muda agar selalu mengawasi kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Selain untuk alasan itu, ide-ide dan gagasan yang terlahir melalui tulisan semacam ini, diharapkan dapat menjadi pemicu untuk dapat berpikir lebih jauh dan luas mengenai pendidikan.

Apakah Instruksi Online

Akan Punah, setelah Wabah?

Oleh : Habibi Khimas

Hampir setahun, Instruksi *online* telah mewarnai perjalanan pendidikan kita. Hal tersebut di latar belakang pandemi yang belum usai. Sampai saat ini, Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) nampaknya masih dipertahankan oleh Nadiem Anwar Makarim, selaku Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Namun apakah setelah pandemi usai, masihkah ada kemungkinan jika instruksi *online* akan tetap berlanjut di masa-masa mendatang? Atau masih terus dipertahankan?

Negara-negara berkembang, seperti Indoneisa. Nampaknya sedang kesusahan untuk menghadapi intruksi *online*. Pasalnya Indonesia masih belum memiliki area internet yang andal. Karena masa depan yang tidak pasti itu, instruktur/pendidik harus mempertimbangkan instruksi *online*, yang dapat diberikan dalam salah satu dari tiga pendekatan pedagogis; sinkron; strategi pembelajaran campuran asinkron; dan dalam kuliah *online*, sunkron (*real-time*) instruktur dan siswa bertemu secara *online* menggunakan perangkat lunak konferensi vidio, selama jam kelas yang dtunjuk dan instruktur memberikan materi mata kuliahnya. Siswa berpartisipasi dalam kuliah dan dapat mengajukan pertanyaan secara vokal atau melalui obrolan tek langsung, sementara dalam kuliah asinkron, instruktur merekam vidio kuliah dan mengunggahnya di *Learning Management System* (LMS) atau YouTube, sehingga siswa dapat mengaksesnya dalam waktu yang paling nyaman.



Strategi pembelajaran *online* campuran dianggap sebagai metode yang paling praktis untuk beradaptasi, karena ini menggabungkan keuntungan dari strategi sinkron dan asinkron. Motivasi utama dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Dasar dari pendekatan ini adalah teori beban kognitif, atas dasar bahwa peserta didik pemula segera kewalahan oleh sejumlah besar ide-ide baru dan terminologi, dan resor untuk pembelajaran permukaan (Darabi dan Jin, 2013; Seery dan Donnelly, 2012; Seery, 2013).

Namun ketika salah satu pedagogis itu telah dilaksanakan pada sebagian perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Pengalaman saya-terkait ingatan pada semester (ganjil, 2021/2022) lalu- selaku mahasiswa UMP, tak begitu mendapatkan pendidikan yang bersifat substansial dari instruks *online*, walaupun instruksi *online* di dalamnya terdapat nilai-nilai praktis. Namun dari kepraktisan itu, muncul tantangan dari keluhan yang dihadapi antar pendidik dan pelajar.

Adapun tantangan (secara umum) yang berkaitan dengan teknologi di Indonesia yaitu keterbatasan perangkat elektronik. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) 2020 dalam jurnal berjudul “A framework to guide education to response teh COVID-19 Pandemic 2020” menyebutkan bahwa hanya 34% siswa Indonesia yang memiliki komputer di rumahnya.

Di sisi lain, banyak dari pelajar yang mengeluhkan terkait biaya kuota yang mahal, tidak stabilnya sinyal dan hal lain yang bersangkutan. Contoh ruang lingkup kecil, pada berita yang dirilis *bhaskara.id* yang berjudul “Belum Ada Keputusan Pemberian Bantuan Kuota, Berupa Pemotongan SPP Semester Ganjil” bahwa di dalam berita itu, narasumber dari Mahasiswa UMP mengeluhkan terkait hal tersebut.

Selain itu, Pergeseran ke instruksi online juga menyebabkan banyak universitas di Indonesia, harus menyesuaikan rencana pengajaran mereka, gaya mengajar dan metode penilaian. Pelajar juga menghadapi tantangan untuk cepat beradaptasi dengan “normal baru” dalam pengaturan pendidikan tinggi.

Lantas setelah melihat berbagai kendala pada instruksi *online* pendidikan di Indonesia. Apakah instruksi *online* akan tetap berlanjut di masa-masa mendatang? Atau masih terus dipertahankan? Walau bagaimanapun, adanya pandemi atau telah usai (pandemi). Dunia Pendidikan ‘kemungkinan besar’ akan mengarah ke instruksi *online*. Justru pandemi saat ini, menjadi paksaan bagi kita, untuk membuat revolusi pemikiran dalam menemukan metode-metode baru terhadap dunia pendidikan di Indonesia yang berbasis teknologi, karena mempertahankan tradisi lama hanya akan mengarah pada versi “dilema inovator” (meminjam term yang dipopulerkan oleh Havard Clayton Christensen).

Bukan Hanya Sekedar Angka

Oleh : Indah Mulyani

Dalam senyap yang sunyi
Datang berita yang enggan didengar
Pandemi telah merenggut banyak nyawa
Hamparan lahan kosong menjadi tempat pemakaman seketika
Toa masjid saut menyaut menyiarkan berita duka

Ribuan manusia tak sempat pamit pergi
Angka yang tak di harapkan kian meninggi
Apakah pandemi akan terus begini?
Menguasai dunia dan enggan angkat kaki

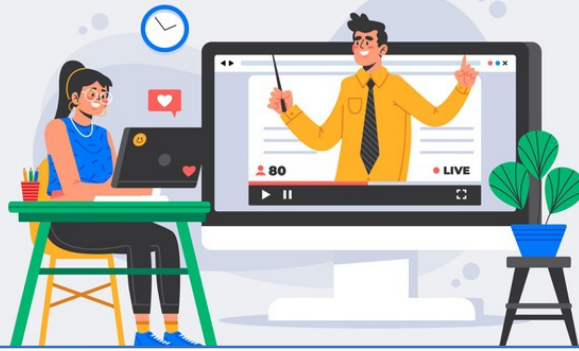
Bukan hanya sekedar angka
Namun penuh luka
Satu persatu waktu ujian telah berhenti
Hanyalah amal yang mendampingi

Bukan hanya sekedar angka
Angka yang membuat hati luka
Anak kecil menangis kehilangan ibu bapaknya
Bahkan banyak menduga pandemi ini hanya ilusi belaka

Pandemi ini tidak bisa ditoleransi lagi
Karena ini bukan hanya sekedar angka
Banyak sanak saudara, kerabat, kolega
Dan orang-orang tercinta di dalamnya
Yang pergi meninggalkan kita

Hanya berharap angka berakhirnya hidup seseorang
berubah menjadi angka kebahagiaan
Bahagia menanti kesembuhan sodara kita
Berharap angka yang naik adalah angka bangkitnya
kita melawan pandemi ini yang tiada henti menyayat hati

Puisi



Sulitnya Menerapkan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa

Oleh : Rizky Bagus Syahputra

Perjalanan menuju SD Negeri 1 Rancabanteng itu memakan waktu satu jam dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Perjalanan yang cukup melelahkan apalagi jika harus ditempuh setiap harinya. Setibanya di SD, saya dan teman-teman disambut dengan senyuman dan ucapan yang hangat. Kepala sekolah SD tersebut menemui kami dan menjelaskan terkait kondisi yang ada di SD tersebut kepada kami. Selain itu, ia juga menjelaskan dari mulai jumlah murid yang ada hingga permasalahan pembelajaran *online* yang terjadi akibat adanya pandemi.

Tambahan juga, kepala sekolah menjelaskan kalau kondisi siswa di SD Negeri 1 Rancabanteng tidak semuanya memiliki *smartphone* bahkan tidak semua orang tua mampu menemani anaknya dalam pembelajaran *online* seperti ini. Ia juga mengatakan kalau guru-guru yang ada juga belum semuanya memahami teknologi karena ada guru yang sudah cukup berumur. Bahkan, sebagian guru juga tidak bisa mengoperasikan *smartphone*.

Pandemi memang banyak mengubah kondisi di mana keadaan ini banyak mengubah tatanan pembelajaran di sekolah.



Perubahan pembelajaran yang tadinya pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ ini merupakan sebuah langkah yang diambil oleh Nadiem Makarim—Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek)—untuk mengatasi situasi pandemi bagi dunia pendidikan. Selain mengeluarkan kebijakan PJJ, Nadiem Makarim juga menginginkan mahasiswa untuk berkontribusi pada kemajuan pendidikan di Indonesia melalui sebuah program yang bernama Kampus Mengajar.

Program Kampus Mengajar ini diikuti oleh 22 ribu mahasiswa yang disebar ke 3.593 SD dan SMP di 491 kabupaten dan kota (*Liputan6.com*). Penjelasan Nadiem terkait tujuan dari program Kampus Mengajar ini adalah untuk membantu pembelajaran bagi siswa, khususnya di daerah tertinggal agar tidak terjadi learning loss.

Program Kampus Mengajar sudah berjalan dua bulan lebih. Untuk mewujudkan tujuan dari program ini, para mahasiswa peserta program ini perlu melakukan beberapa perkembangan serta perbaikan, seperti adanya penerapan metode pembelajaran virtual, pelatihan pengajaran virtual untuk para guru, membantu pelaksanaan pembelajaran virtual, bahkan mengadakan seminar parenting untuk para wali murid. Namun, ada beberapa hal yang masih saya rasakan dengan sangat jelas yaitu siswa yang tidak nyaman dengan PJJ dan keluhan orang tua terhadap PJJ.

Kendala yang ditemui siswa juga beragam. Arka—salah satu siswa—mengatakan kalau ia tidak nyaman dengan pembelajaran seperti ini serta ia juga menanyakan kapan sekolah bisa kembali masuk seperti dulu lagi. Kendala serupa dialami oleh salah satu wali murid. Salah satu wali murid mengatakan kalau susahny PJJ adalah apabila jadwal pelajaran si adik dan kakaknya bersamaan karena *smartphone* yang dimiliki hanya ada satu sehingga tidak bisa dipakai secara bersamaan.

Selain siswa dan orang tua, keluhan dari para guru juga saya rasakan. Keluhan yang berasal dari guru kelas 1 yaitu guru harus paham teknologi saat ini. Karena umur mereka yang sudah cukup tua, mereka kesulitan untuk harus bisa teknologi. Guru itu juga mengatakan kalau kondisi siswa di tiap sekolah dan daerah itu berbeda-beda serta tidak bisa disamaratakan secara keseluruhan. Latar belakang keluarga siswa serta status ekonomi juga memberikan perubahan yang cukup besar bagi siswa dalam mendapatkan pembelajaran yang maksimal.

Kendala yang paling terasa ketika pembelajaran daring ataupun PJJ ini adalah masalah sinyal dan kuota. Apalagi adanya kendala geografis dan kurangnya ekonomi, hal itu menimbulkan kalau wali murid belum bisa memenuhi kebutuhan kuota untuk pembelajaran. Jika bisa memenuhi, terkadang kendala sinyal di rumah masing-masing juga berbeda dan ada yang mengalami kesulitan sinyal. Bahkan menurut kepala sekolah, bantuan dari pemerintah berupa kuota itu ada, tetapi itu pun hanya tiga bulan sekali dan tidak untuk semua siswa. Oleh sebab itu, bantuan kuota pun tidak berpengaruh banyak dalam pembelajaran online.

Keadaan sekolah ini bisa menjadi gambaran nyata dari beberapa ribu SD terbelakang di Indonesia yang dihuni oleh para mahasiswa peserta program Kampus Mengajar sebab mereka benar-benar merasakan keterbelakangan pendidikan, merasakan sulitnya

penerapan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), tidak merasakan euforia pendidikan yang dinamis dan berkembang, serta merasakan tidak beruntungnya menjadi siswa di sekolah dasar yang terbelakang. Bukannya tidak bisa mengikuti perkembangan, melainkan terhambat oleh kondisi dan sistem yang tidak melihat ketimpangan.

Mekarkan Daku, Tuhan!

Oleh : Roudhoh Khalimatus Zuhro

Alkisah pada suatu hutan, tumbuhlah Artemisia sendirian
Batangnya hendak rapuh berdaun kusut
Meski demikian ia tetap berbunga dalam kesusahan
Berkuntum bunga majemuk, dengan salah satunya yang ciut

Artemisia senang

Dalam kerontangannya, tetap ia usahakan berbunga
Tujuh kuntum setangkainya, semua kembang berdendang riang
Bahu-membahu kebersamai proses dalam waktu-Nya

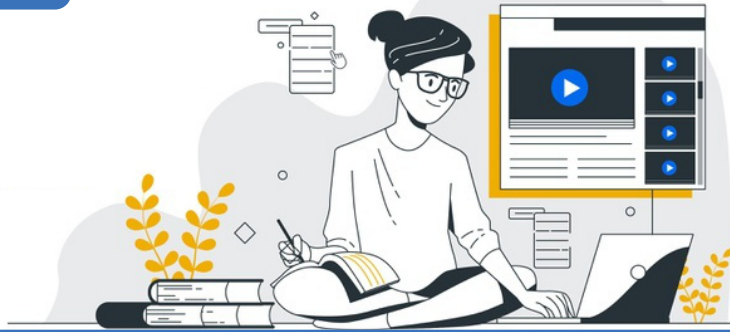
Hingga angin malam datang menyergap
Bawakan pesan gelap dalam setiap mekar yang ia hinggap
"Kaulah pelita"
"Mekarmu mempesona"
"Kuncuplah si buruk rupa"

Keenam mekar bangun tidur dengan masygul
Pikirannya berkemelum angkuh jika ialah yang paling unggul
Sang kuncup hendak mekarkan dirinya, namun bimbang
Kalau-kalau ia mekar, akankah ia jadi pecundang?
Kalau-kalau ia tetap menguncup, kapan pula ia berkembang?



Puisi



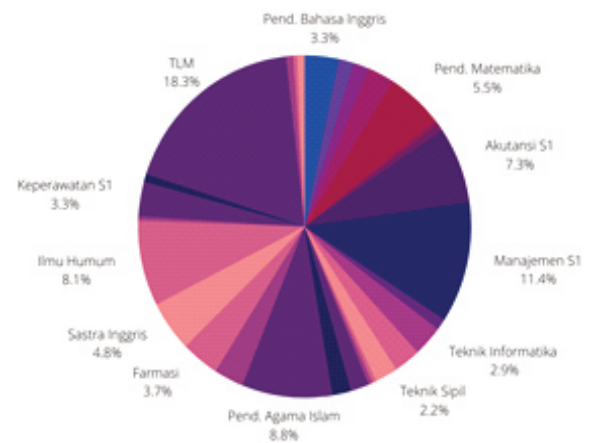


Respon Mahasiswa Atas Berlakunya Perkuliahan Hybrid Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang diketahui telah melaksanakan perkuliahan dengan sistem *hybrid* yaitu sebuah sistem yang memberikan kesempatan kepada sebagian mahasiswa untuk melaksanakan kuliah secara *offline* (langsung/tatap muka) dan sebagian lainnya secara *online* (tidak langsung). Ketentuan tersebut berlaku pada bulan April 2021 sesuai yang tercantum dalam Surat Edaran Nomor A5.II/755-S.Pb/UMP/IV/2021 yang telah ditandatangani oleh Bapak Aman Suyadi, M. P. selaku Wakil Rektor I.

Lembaga Pers Mahasiswa Bhaskara melaksanakan riset tentang keefektifan kuliah *hybrid* yang telah dilaksanakan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dari jumlah mahasiswa aktif UMP yang didapat melalui *website* BAA UMP (baa.ump.ac.id), jumlah mahasiswa yang didapatkan berjumlah 11.086 mahasiswa pada semester genap Tahun Ajaran 2020. Kemudian, tim riset menentukan *sample error* sebesar 10% dan tingkat kepercayaan 90%. Dengan demikian, perolehan sampel minimal yang perlu dicapai yaitu 100 responden, sedangkan responden yang diperoleh berjumlah 273 orang. Hal tersebut diperoleh berdasarkan buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Sugiyono pada tahun 2018.

Sebelum mengungkap lebih jauh terkait efektivitas kuliah *hybrid* di UMP, kami akan paparkan sejumlah besar responden yang



Berdasarkan keseluruhan jumlah responden, mahasiswa dari prodi Teknologi Laboratorium Medik (TLM) meraih responden dengan jumlah paling banyak (18,3%). Hal tersebut membuktikan kalau hampir seluruh mahasiswa prodi TLM sudah merasakan perkuliahan secara *hybrid* dari data jawaban yang telah diperoleh. Kemudian, prodi Manajemen S1 menyusul pada posisi kedua dengan jumlah 11,4% dan prodi Pendidikan Agama Islam menyusul pada posisi ketiga dengan jumlah 8,8%. Lalu, ada prodi Ilmu Hukum mendapatkan responden dengan jumlah 8,1%, prodi S1 Akutansi mendapatkan responden dengan jumlah 7,3%, dan sisanya berasal dari prodi yang lainnya

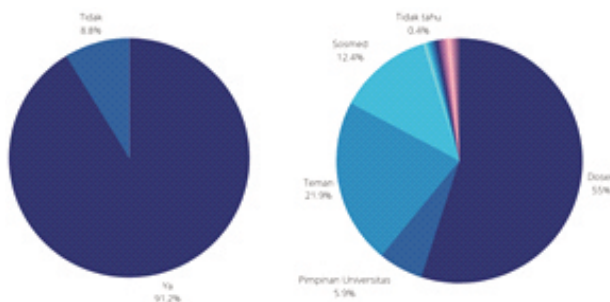


Dari banyaknya responden yang mengisi kuesioner ini, kita dapat melihat kalau kebanyakan dari mereka belum mengetahui apa itu kuliah *hybrid*.

Apakah Anda mengetahui apa itu kuliah *hybrid*?

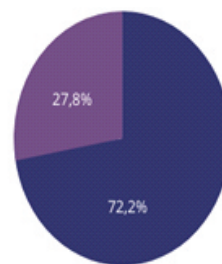


Terdapat 6,2% mahasiswa (sekitar 17 orang) masih tidak mengetahui tentang sistem kuliah *hybrid* dan terdapat 3,7% mahasiswa (sekitar 10 orang) tidak yakin tentang sistem kuliah *hybrid* yang mereka ketahui. Sistem kuliah *hybrid* mulai sering terdengar di kalangan mahasiswa setelah adanya Covid-19 yang melumpuhkan hampir semua lini kehidupan—tak terkecuali sektor pendidikan. Oleh sebab itu, fenomena tersebut memunculkan istilah sistem *hybrid*.

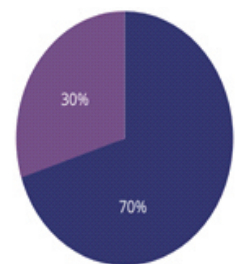


Kemudian dari data ini, sejumlah 91,2% mahasiswa mengetahui kalau UMP melaksanakan perkuliahan secara *hybrid*, sedangkan sejumlah 8,8% mahasiswa lainnya tidak mengetahuinya.

Informasi mengenai pelaksanaan perkuliahan *hybrid* di UMP sebenarnya sudah disebarluaskan melalui berbagai sumber. Hal itu dapat dibuktikan dengan sebanyak 55,3% (151 mahasiswa) yang telah mengetahuinya dari dosen pengajar, sebanyak 22% (60 mahasiswa) yang mengetahui dari teman, 12,5% (34 mahasiswa) yang mengetahui dari sosial media, 5,9% (16 mahasiswa) yang mengetahui dari pimpinan universitas, dan sisanya yang mengetahui dari sumber lainnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan sebanyak 55,3% (151 mahasiswa) yang telah mengetahuinya dari dosen pengajar, sebanyak 22% (60 mahasiswa) yang mengetahui dari teman, 12,5% (34 mahasiswa) yang mengetahui dari sosial media, 5,9% (16 mahasiswa) yang mengetahui dari pimpinan universitas, dan sisanya yang mengetahui dari sumber



Pelaksanaan kuliah *hybrid*

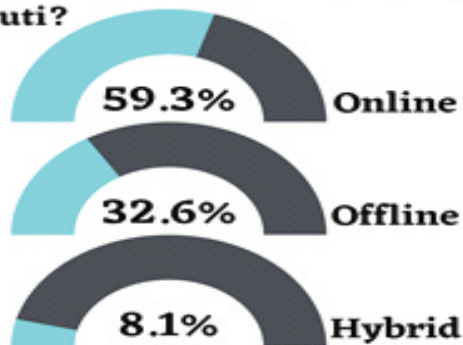


Wajib tidaknya kuliah *hybrid*

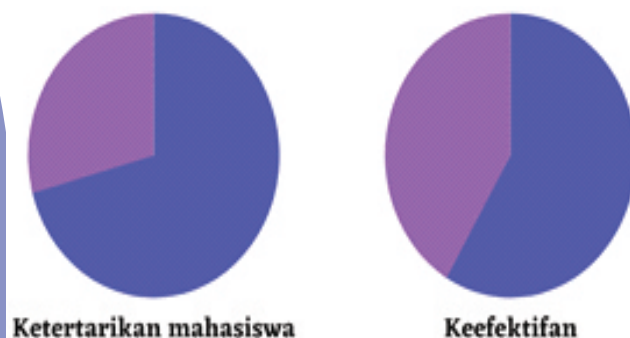
Dilihat dari diagram di atas, sejumlah 72,2% telah melaksanakan kuliah *hybrid* dan sejumlah 27,8% tidak melaksanakan kuliah *hybrid* dari total jumlah responden. Setiap program studi tidak mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti kuliah *hybrid* sebab sejumlah 70% responden menyatakan kalau prodinya tidak mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti perkuliahan secara *hybrid* dan sejumlah 30% lainnya menyatakan kalau prodinya mewajibkan perkuliahan dengan sistem *hybrid* berdasarkan data hasil responden.

Meskipun sudah terdapat surat edaran mengenai sistem perkuliahan secara *hybrid* di UMP, bukan berarti seluruh mahasiswa UMP wajib melaksanakan sistem perkuliahan ini. Sistem ini dilakukan pada beberapa prodi yang dinilai sudah mampu dan layak untuk melaksanakan sistem kuliah secara *hybrid*.

Perkuliahan seperti apa yang Anda ikuti?



Selanjutnya untuk keikutsertaan mahasiswa dalam sistem perkuliahan *hybrid* ini, lebih banyak mahasiswa menjalankan kuliah secara *online* daripada *hybrid* sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan data sebanyak 59,3% mahasiswa yang menjalankan kuliah *online*. Di sisi lain, hanya 32,6% mahasiswa melaksanakan perkuliahan secara *hybrid* dan sisanya yaitu 8,1% mahasiswa melaksanakan kuliah *offline*. Kebanyakan dari responden beranggapan bahwa pandemi yang belum mereda pada waktu itu menjadikan mereka cemas dan takut tertular virus Covid-19. Hal itulah yang menjadikan sebagian mahasiswa lebih memilih untuk kuliah secara *online*.



Ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *hybrid* cukup besar, seperti yang dilihat pada diagram di atas. Sebanyak 70,7% mahasiswa tertarik untuk mengikuti perkuliahan secara *hybrid*. Menurut pemaparan mereka, alasannya yaitu perkuliahan *hybrid* yang dinilai lebih efektif untuk menerima ilmu dari penjelasan para dosen. Hal tersebut terbukti bahwa berdasarkan data kuesioner yang telah disebarluaskan didapatkan hasil sejumlah 58,5 % mahasiswa UMP yang menyatakan kuliah *hybrid* ini sudah efektif dan sisanya (41,5%) merasa belum efektif. Di sisi lain, sejumlah 29,3% lainnya merasa tidak tertarik mengikuti perkuliahan *hybrid*.



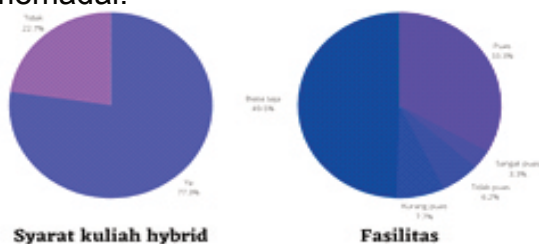
Syarat kuliah hybrid



Fasilitas

Dalam melaksanakan kuliah *hybrid* sendiri, tentunya ada syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi. Beberapa syarat yang diberikan pada mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan *offline* yaitu harus membawa surat persetujuan yang ditandatangani oleh orang tua dan bermaterai, menyerahkan surat keterangan sehat dengan lampiran hasil tes *genose* atau rapid tes antigen, serta membawa surat pernyataan tentang riwayat perjalanan atau kontak dengan penderita Covid-19. Berdasarkan data untuk syarat yang harus dipenuhi, ternyata tidak terlalu memberatkan mahasiswa.

Hal tersebut terbukti dari respons mahasiswa dengan jumlah 65,6% yang merasa syarat dari kuliah *hybrid* ini tidak memberatkan dan sisanya (34,4%) merasa keberatan. Kemudian untuk fasilitas yang digunakan dalam sistem *hybrid*—baik *online* maupun *offline*, sejumlah 52,7% mahasiswa menilai sudah memadai, sejumlah 38,5% mahasiswa merasa tidak yakin, dan sejumlah 8,8% merasa tidak memadai.

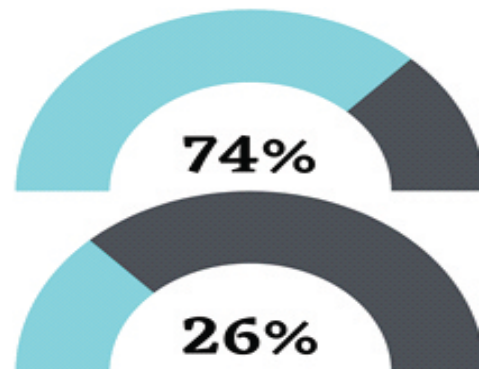


Menurut penilaian mahasiswa seperti data pada diagram di atas, ikut serta dalam kuliah *hybrid* dapat membantu meningkatkan pemahaman materi. Sejumlah 77,3% menjawab “ya” dan sejumlah 22,7% menjawab “tidak”. Selain itu dari penilaian kepuasan mahasiswa dalam mengikuti kuliah *hybrid*, sejumlah 3,3% mahasiswa merasa sangat puas, sejumlah 33,3% merasa puas, sejumlah 49,5% merasa biasa saja, sejumlah 7,7% merasa kurang puas, dan sejumlah 6,2% merasa tidak puas.



Menurut sebagian mahasiswa, pihak kampus perlu memberikan kuota internet kepada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *offline*.

Hal tersebut terbukti dari sejumlah 78,4% mahasiswa yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut karena mereka masih memerlukan kuota tersebut untuk mengerjakan tugas, mengunggah tugas, presensi *online*, dan lain sebagainya walaupun mengikuti kuliah secara *offline*. Lalu, sisanya (21,6%) menyatakan tidak perlu.



Kemudian untuk setuju atau tidaknya perkuliahan *hybrid* dilaksanakan di UMP, sejumlah 74% mahasiswa menyatakan setuju dengan sistem perkuliahan *hybrid* di UMP. Kebanyakan mahasiswa setuju karena mereka merasa lebih efektif jika dilakukan kuliah secara *hybrid*. Materi yang disampaikan oleh dosen akan lebih mudah dipahami dan mereka bisa menanyakannya secara langsung jika ada yang belum dipahami. Selain itu, kendala yang banyak dialami mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan secara *online* yaitu terkendala oleh jaringan dan kuota internet di tempat mereka. Lalu, sisanya (26%) menyatakan tidak setuju sebab mereka khawatir akan terjadi kerumunan yang dapat menyebarkan virus Covid-19 menyebar luas dengan pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini.

Enigma

Oleh : Safira Handayani



Seorang gadis dan temannya tengah sibuk di antara deretan rak buku. Matanya jeli meneliti setiap judul buku, menelaahnya satu demi satu. Mereka sedang mencari buku referensi untuk tugas kuliahnya. Queena namanya, gadis yang kini sedang berjalan menelusuri koridor dan ditemani oleh temannya Nesa. Queena Serin adalah mahasiswi semester 7 di kampus biru. Kampus yang terkenal bergengsi dan banyak prestasi di Kota Pelajar, Yogyakarta. Hanya orang-orang terpilih sajalah yang bisa memasukinya. Dengan kepintaran dan sedikit keberuntungan yang dimiliki Queena, ia bisa mengalahkan ribuan pesaingnya. Selain pintar dalam akademik, kemampuan bersosialisasinya sangat patut diacungi jempol. Begitu pula kemampuan *public speaking*-nya.

Saat sedang mencari buku, Queena berpapasan dengan teman lamanya, Desi. Keduanya melirik satu sama lain, tapi tidak ada sapaan yang terlontar dari bibir mereka. Queena tersenyum kecil pada Desi, tapi Desi hanya berlalu tanpa mengindahkannya. Aura dingin yang memancar di sekitar mereka bukannya tanpa alasan. Hubungan pertemanan mereka merenggang saat Desi dituduh mengapus tugas oleh Queena dan Nesa. Tapi Desi tidak terima dengan tuduhan itu.

"Ayo, Na, kita pulang saja ini aku sudah dapat bukunya untukmu," ajak Nesa pelan sambil menarik tangannya.

"Kamu dari mana aja sih, udah malem gini baru pulang?! Sekarang sedang zona merah malah kerjanya keluar mulu deh! Bentak Mamah Queena yang sedang memasak.

"Aku abis dari kampus, Mah, sama Nesa mencari buku untuk tugas," jawab Queena seraya pergi menuju kamarnya.

"Bisa lewat internet kan?! Udah sekarang mandi, bersih-bersih badan dulu jangan langsung tiduran!!"

Queena yang letih langsung membaringkan tubuhnya ke ranjang king size tanpa membersihkan dirinya sambil melamun. Mata Queena menatap langit-langit kamarnya. Pikirannya melayang pada hal-hal yang belum terselesaikan, terutama tugas-tugasnya. Tak lama kemudian, mata Queena tertutup dengan deru napas yang teratur. Tapi kabar bahwa kegiatan perkuliahan akan diganti menjadi *hybrid* membuatnya sangat bahagia. Karena Queena tidak terbiasa dengan perkuliahan *online*.

Drrt.. drtt...

Bunyi ponsel yang nyaring membangunkan Queena. Tangannya meraba nakas untuk mengambil benda pipih itu.

"Halo, Queen?" Sapa orang di telepon.

Queena mendengus kesal, melihat jam menunjukkan pukul 23.05 tapi ternyata yang menelepon adalah Zidan.

"Ada apa, Dan? kamu telepon jam segini ga lagi ngelindurkan?" Tanya Queena berusaha menahan kantuknya.

"Queena, kamu udah dapet surat edaran belum?!" dengan suara heboh dari Zidan

"Hah! Surat edaran apa lagi? Ada apa sih? Tanya Queena heran.



“Nih aku kirim ke kamu ya, Na.” Zidan mengirimkan suratnya ke Queena. Dalam isi surat tersebut menyebutkan, pada tanggal 20 Mei 2021 kampus mengeluarkan surat edaran lagi dan mulai mengubah sistem pembelajaran dari perkuliahan daring atau yang disebut kuliah *online* menjadi perkuliahan *hybrid*.

Teknis pelaksanaan perkuliahan ini menggunakan sistem campuran antara luring dan daring di mana dosen mengajar di kelas seperti pada umumnya tapi dengan dihadiri mahasiswa yang terbatas dan tidak menentu. Karena memang tidak diwajibkan siapa yang harus *offline*, tergantung kondisinya, untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19 ini.

“Ini aku ga salah lihat kan, Dan? Asik bisa belajar tatap muka lagi! Bagiku kuliah daring itu kurang efektif. Banyak sekali gangguan yang mengganggu fokus belajar di rumah. Terkadang tidak memungkinkan untuk belajar dengan tenang. Entah adanya kendala di sinyal, suara ribut adik, bahkan Rio waktu itu mengeluh kalau listriknya tiba-tiba mati saat sedang kuliah hahaha,” jawabnya.

“Iya, Na. Tapi aku tidak begitu antusias, karena sudah menikmati perkuliahan *online*. Gimana kabar tugasmu yang waktu itu hilang? Katanya gara-gara dihapus sama Desi, ya? Sudah dibuat ulang?”

“Sudah nih tadi dibantu oleh Nesa”

Keesokan harinya, tidak semua pelajaran di Universitas Citra Bangsa memakai sistem ini. Sejauh ini belum banyak kampus-kampus yang menerapkan sistem *hybrid*. Hari ini Queena memasuki kelas pukul 1 siang. Saat sudah memasuki kelas dia memilih duduk di depan karena anak ini selalu ingin diingat oleh dosen. Queena pun aktif menjawab dan selalu memilih kursi paling depan, dan hanya ada 7 orang di kelas termasuk dosen serta operatornya. Karena jumlahnya memang dibatasi untuk yang datang *offline*. 5 orang lainnya ada Queena, Zidan, Nesa, Rio dan Desi. Sistem campuran *online* dan *offline* di kampus sudah didukung dengan tambahan fasilitas khusus di kelas dengan adanya seperangkat komputer khusus, kamera, monitor untuk menyiarkan perkuliahan secara *online* serta tambahan dari LCD dan layar di kelas agar mahasiswa merasa lebih nyaman mengikuti perkuliahan secara *offline*-nya dan tentunya dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat.

“Saya sudah mengirim tugasnya lewat email ya, Pak,” ucap Queena kepada dosen.

“Iya nanti saya cek setelah kelas berakhir.”

Kini dosennya sedang menjelaskan, disaksikan secara 2 dimensi, langsung (luring), dan tidak langsung (daring). Saat menggunakan sistem *hybrid* ini, Queena sangat merasakan perbedaan dari segi suasana belajar dan pemahamannya. Pasti mahasiswa lebih mudah untuk memahami materi dan lebih fokus ke dosen yang menjelaskan secara langsung di depan, lebih mudah berinteraksi antara dosen dan sesama mahasiswa juga. Dosen harus terbagi fokusnya, kadang fokus ke *offline* dan kadang harus tetap memantau yang ada di rumah melalui Zoom.



“Gue tau yang ngapus tugas lo bukan Desi, Na,” bisik Rio dari bangku samping.

“Apaan, sih, orang aku tau sendiri dia yang ngapus. Waktu kita lagi ngerjain bareng di rumah Zidan kok, di situ cuma ada dia terakhir yang ngejagain laptopku waktu aku pergi sebetar ke kamar mandi sebelum ngririm tugasnya.”

“Engga, Na. Aku juga lihat, bukan dia. Yang kamu lihat emang bener dia yang ada di situ. Tapi sebelumnya ada aku sama Nesa. Yang ngapus tugas kamu itu dia, bukan Desi, karena dia ga suka liat kamu dekat dan lebih percaya sama Desi,” ujar Rio lambat-lambat.

“Hah?! Ga mungkin!!” Dengan suara yang begitu kencangnya seisi ruangan melihat ke arah Queena.

“Ada apa ini?! Jangan berisik saya sedang menerangkan materi, kalau berisik mending keluar!” Seru dosen geram.

“Ini, Pak kata Rio yang ngapus tugas saya Nesa.” Nesa pun menunduk ketakutan

“Kan aku udah pernah bilang bukan aku yang ngapus, tapi kamu tetap menuduh aku yang menghapus tugas dari laptopmu,” timpal Desi, mata gadis itu terlihat berkaca-kaca. Dituduh melakukan suatu kejahatan yang jelas-jelas tidak ia lakukan sangatlah menyakitkan hatinya.

Mendengar sahutan Desi, satu ruangan yang isinya tidak seberapa itu saling melirik satu sama lain. Seketika suasana ruangan menjadi sangat canggung. Pak Agung, selaku dosen yang saat itu sedang mengajar, merasa bertanggung jawab untuk membantu meredakan kecanggungan itu.

Pembelajaran mata kuliahnya tidak boleh sampai terganggu hanya karena drama tiga mahasiswanya.

Pak Agung kemudian berdeham, mengisi keheningan. “Kalian boleh keluar. Jangan bertengkar di kelas saya. Saya harus mengajar.”

Queena menggeleng keras, “maaf, Pak. Saya di sini saja. Saya harus mengejar ketertinggalan, saya-”

“Keluar.” Pak Agung menunjuk ke arah pintu. “Kalian sudah dewasa. Bukan anak SMA. Selesaikan dengan dewasa.”

Queena pun berdiri, Nesa serta Desi juga ikut berdiri. Rio yang duduk di samping Queena duduk kaku di kursinya. Memandangi kepergian Queena, ia menunduk lesu. Rio menyesal memberitahu Queena soal kebenaran dari terhapusnya tugas gadis itu di tengah-tengah kelas.



"Queen," panggil Rio, namun Queena tetap berjalan. Karena pikirannya sibuk dengan rasa sakit atas pengkhianatan. Gadis itu merasa telah dikhianati sahabatnya sendiri. "Queen, Queen!" bisik Rio semakin keras.

Queena menoleh. Mengernyitkan dahi.

"Maafin gue."

Queena tersenyum tipis. "Bukan salah kamu."

"Gue ikut keluar, ya. Nemenin lo."

"Nggak usah. Diem aja di situ. Ini urusanku."

Queena pun pergi. Menyusul Desi dan Nesa yang sudah keluar ruangan lebih dulu. Queena menganggukkan kepala sebagai tanda pamit pada Pak Agung. Pak Agung diam saja. Sampai kakinya melangkah keluar kelas pun ia bisa merasakan berpasang-pasang mata memandangi kepergiannya.

Begitu gadis itu keluar dan pintu sempurna tertutup, seisi zoom kasak-kusuk membicarakan persoalan tadi. Pak Agung berdeham kencang, "apa mau disudahi saja kelas ini?!"

Semua serentak diam seketika.

Sementara itu di luar ruangan

"Maafin aku na, aku menyesal, aku bakal jelasin semuanya sama dosen apa yg udah aku perbuat." Kata Nesa memelas.

"Gaperlu kamu jelasin lagi ke dosen semuanya udah pada tau yang penting bukan aku lagi yang dituduh" jawab Desi kesal.

"Aku ga nyangka kamu sampe berbuat seperti itu sama aku Sa, kamu teman baik aku loh Sa! aku cukup kecewa sama kamu!" timpal Queena

"Sebenarnya aku ngapus tugas kamu karena aku cemburu kamu berteman lebih deket sama Desi, dan lebih mempercayai Desi.

"Tapi ga gini caranya. Kamu juga udah memermalukan aku tau, minggu lalu, dan buat pertemanan aku dan Queena runyam."

"Oke gini, atas nama pribadi aku minta maaf ke ke kamu Des karena menuduh kamu yang udah ngapus tugasku. Dan untuk kamu Sa, kamu harus minta maaf juga ke Desi atas perbuatanmu."

"Desi, Queena aku benar-benar minta maaf atas perbuatan yang telah aku lakukan. tidak seharusnya aku seperti ini dan bertingkah layaknya anak kecil, aku mohon untuk dimaafkan dan kita kembali berteman seperti sediakala."

"Iya ok aku maafkan kelakuanmu dan tuduhanmu."

"Na, kalau bukan kamu yang ngajak datang kuliah *offline*, aku gamau dateng! Udah nyaman tau ga sih kuliah *online*, bisa sambil tiduran, makan, main *handphone* dan lainnya," kata Nesa memasang muka cemberut.

"Yaelah Sa, enak kuliah langsung kali. Bisa lebih fokus belajarnya. kalau *online* terus belajarnya males-malesan, ga konsen dan banyak gangguannya. Kamu harusnya seneng Sa. Keunggulan kuliah *hybrid* sendiri dibanding dengan kuliah daring, mahasiswa bisa belajar secara mandiri, sesuai gaya belajarnya sendiri. Jadi bisa berkembang lebih baik. Terus juga ya kamu bisa datang ke ruang kelas dengan fleksibel, dikarenakan tidak selamanya datang ke kampus. Mahasiswa tetap bisa bersosialisasi dengan teman-teman, dan dosen. Dosen pun bisa mempunyai kesempatan belajar secara interaktif" Jawab queena tegas.

"Tapi menurutku *hybrid* tidak seefektif itu," Jawab Nesa.

"Keefektifitasan tergantung cara pandang setiap mahasiswanya. Walaupun kebijakan diganti beberapa kali tidak mengurangi semangat mahasiswa untuk terus mencari ilmu. Untuk saat ini sudah cukup efektif menurutku dalam kegiatan belajarnya. Karena beberapa pelajaran yang melalui daring bisa disimpan dalam bentuk digital sehingga mahasiswa bisa mengulang materi di luar perkuliahan. Bisa juga sesekali untuk menghadiri perkuliahan secara langsung," Queena membantah pernyataan Nesa.

"Tapi, menurutmu apa kebijakan saat ini udah cukup baik Na? Karena kebijakan sekarang membuat kehidupanku berubah," Tanya Nesa.

"Mungkin alangkah baiknya kalau ada penambahan kebijakan-kebijakan yang baru agar keluhan dari mahasiswa dapat berkurang dan tertangani. Dengan adanya beberapa kebijakan yang terus diganti membuat beberapa perubahan juga dalam hidup kita kan. Mungkin kamu dan teman-teman yang lain pun mengalami perubahan dikesehariannya. Mulai dari yang baik atau bahkan buruk. Tapi banyak pula pelajaran yang bisa diambil pada masa pandemik ini dengan beberapa kebijakan yang ada" Jawab Queena.

Ujian Corona

Oleh : Rofi Nur Khasanah

Kami yang kini diambang pilu antara media dan kursi,
"belajar" dan angkat akalmu.

Rumah yang doyong ke kiri,
bersama kesetiaan rayap dan kecoa
Harap-harap masa depan jadi batu dan semen,
hanya jadi mimpi-mimpi belaka
Kepercayaan dan semangat membara
itu lama-lama punah
Usang bagai lkan yang dipaksa memakan rumput

Kami bertanya pada nalar dan hatimu,
manusia intelektual
Pintarmu tak menunjukkan terpelajar
Posisimu tak menunjukkan keberadaban
Kebenaran dan keadilan habis
dimakan kata "kepentingan"

Lebah yang mengiba pada bunga
Bunga yang layu tak bisa berbuat apa-apa
Tertampar sudah bambu-bambu
yang meneduhkan kepala kami
Berdayong hingga menunggu jadi debu

September, 2021

Puisi



Analogi Contagion dengan Kasus Corona saat ini

Sumber foto : Google
Oleh : Naufal Ali Zaidan

"Right now, our best defense has been social distancing. No han shaking, staying home when you're sick, washing your hans frequently". – Dr. Ellis Cheever (Contagion)

Demikian kutipan yang diambil dari film Contagion (2011). Film Fiksi dengan genre Drama thriller dan berdurasi 106 menit ini menjelaskan wabah virus mematikan yang mengancam penduduk dunia, virus ini telah menyebar di dunia dan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Inilah yang menjadi topik utama pada film Contagion Film garapan sutradara Steven Soderbergh.

Film Contagion dimulai dengan1 cuplikan film yang di buka pada hari ke 2, dimana Beth seorang wanita yang baru pulang usai dari kota Hongkong China, lalu merasa tidak enak badan sesaat perjalanan menuju kampung halamannya di Minnesota,

AS. Selanjutnya ada adegan-adegan pendek tentang orang-orang di China, Inggris dan Jepang yang sama sakitnya akibat serangan virus seperti Beth Emhoff dan akhirnya meninggal setelah sebelumnya kejang-kejang dan mulutnya berbusa. Orang-orang inilah yang menjadi awal petaka penyebaran epidemi virus. Beth akhirnya juga meninggal dan anaknya juga ikut meninggal. Hal ini membuat Emhoff harus diisolasi, namun ia justru tidak menampilkan gejala apapun, ia tampak kebal dari infeksi yang telah merenggut nyawa istri dan anaknya. Ahli epidemiologi WHO Dr. Leonora Orantest (Marion Contillard), berusaha menemukan vaksin untuk menangkal virus yang bernama MEV-1. Dari hasil penelitiannya, menemukan bahwa Virus MEV-1 diketahui berasal dari Kelelawar dan Daging babi.

Virus ini ternyata lebih parah dari virus flu babi dan HIV Aids pada tahun sebelumnya dikarenakan virus ini yang cepat meluas ke kota lain dan terus memakan korban jiwa. Ketika tenaga medis berusaha mencari solusinya, masyarakat mulai panik dan menyebabkan pencurian dimana-mana, terekam jelas pada cuplikan yang menceritakan beberapa masyarakat terlihat brutal untuk mengambil beberapa makanan yang ada di supermarket sehingga menimbulkan kegaduhan besar.

Contagion yang memiliki arti melunar ini cukup signifikan untuk di bahas. Dalam film ini menceritakan alur campuran karena hari pertama diletakan pada akhir film tersebut tetapi di film ini tidak ada sebuah penyelesaian terhadap kasus virus tersebut. Film ini pun memiliki cukup unik karena menceritakan mengenai wabah virus yang membuat dunia gempar memiliki kemiripan terhadap pandemi covid-19 yang sudah terjadi pada tahun 2020 tepatnya di negara Indonesia tersendiri, yang cukup mengkhawatirkan pula di dunia tentang covid-19 ini, yang penularannya tersendiri. Mereka yang dihadapkan pada pandemi yang membuat orang-orang berhenti beraktivitas di luar ruangan dan menjaga jarak. Sehingga film menarik dan patut untuk ditonton.

Film Contagion ini rilis karena, Burns berusaha mewujudkan idenya untuk memproduksi film thriller medis yang menggambarkan penyebaran cepat sebuah virus, yang terinspirasi dari berbagai pandemi yang terjadi seperti epidemi SARS pada tahun 2003 dan pandemi flu tahun 2009. Film yang ditulis oleh Scott Z Burns

dan diproduksi oleh Warner Bros Pictures ini dirilis 9 September 2011 lalu. Dengan *Budget* sebesar USD 60 Juta, Contagion berhasil meraih pendapatan kotor sebesar USD 135 Juta.

Garis Singgung

Oleh : Anis Meilani

Berdengung kerap kali keluhan terdengar
Naungan beberapa aksara dari hamba-Mu
Bersua tentang rencana semu
Yang hingga kini belum ada titik temu

Kian baris terukir mendesak untuk diucap
Tertata sederet doa bersuara
Tabir samar yang belum sepenuhnya sempurna
Dan pada akhirnya tak semua nyata

Yang harusnya bertegur sapa
Namun tersekat ruang hampa
Memang masih sanggup
Memang masih bisa, tetapi resah juga banyak adanya

Cuap-cuap pembahasan materi dalam ruang
Perlahan pudar bahkan hilang
Desas desus yang samar
Hanya bisa dilaksanakan secara virtual

Muram menyapa secara tiba-tiba
Mau tidak mau
Diterima dan tidaknya
Hadirnya sangat nyata

Semua sesuai-Mu
Sesuai tabir terbaik-Mu
Hanya berupa garis singgung
Antara rencanaku dengan garis takdir terbaik-Mu

Purwokerto, September 2021

Puisi

Terima Kasih

LPM
BHASKARA
© 2021